

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Muhsin Ilhaq

BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda

REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra

KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi

SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno

UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Dian Permata Sari

MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi

ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi

GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi

INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani

ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surherni

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

<p>Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.</p>

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Mesjid Agung Palembang	180 – 193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194 – 205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206 – 225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226 – 244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245 – 257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktor</i> an Dalam Ritual Turuk <i>Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258 – 276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277 – 292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293 – 306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS

Muhammad Zulfahmi

Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan- ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat
julmedankar@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan Melayu di seluruh Nusantara dipengaruhi oleh adanya kesamaan umum identitas, dilandasi oleh berbagai interaksi dan interelasi. Bentuk dari falsafah, bahasa dan kesenian yang berkembang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Beberapa faktor yang melingkupinya diantaranya adalah kontak budaya, kedekatan kesukuan (etnisitas), kedekatan geografis, demografis, kedekatan berdasarkan emosional perasaan senasib karena pernah dijajah dan juga kedekatan berdasarkan faktor pergaulan antar bangsa. Budaya Melayu mengalami proses interaksi dan inter relasi maka menimbulkan efek yang signifikan dalam perkembangannya. Hal ini dapat diketahui adanya beberapa genre kebudayaan seni Melayu termasuk dalam bidang filsafat, bahasa, seni musik, seni tari, seni teater maupun seni-seni pertunjukan lainnya berciri khas Melayu. Kebudayaan seni Melayu saling berdekatan, menyebabkan jenis dan bentuk kesenian Melayu banyak mempunyai persamaan dengan beberapa wilayah lainnya. Bagaimana interaksi dan inter relasi itu terjadi pada kebudayaan seni Melayu dalam rangka membentuk identitas, merupakan pembahasan dalam tulisan ini.

Kata Kunci:Interaksi, Inter relasi-Seni Melayu- Proses-Identitas

ABSTRACT

Malay's culture in Indonesia archipelago is influenced by the presence of general equality, rested by the interactions and inter relation. The typical of philosophy, language and also art are joined for contributing each other. Caused by several factors, some of them are cultural contact, the kinship in ethnicity, the nearness of geographic, demography, the propinquity based on emotional that caused by colonialization, and also globalization that happen among the countries. Malay's culture are affected by interactions and inter relations, thus there will be significant effects along its development. These can be identified by the presenting several genres of Malay's culture including some aspects at philosophies, languages, musics, dances, theaters, and also any other art performances

characterized Malay's culture. The Malay's culture is closer among would make this types and forms of Malay's culture containing several propinquity among the region. The case that would be discussed on this paper is all about the processes of how the interactions and inter relations could be happened in Malay's culture those purposed for forming the identity.

Key word : Interactions-Inter relation - Culture Arts Malay-Identity-Process

PENDAHULUAN

Fredrik Barth dalam bukunya yang berjudul *Ethnic Groups and Boundaries* mengemukakan bahwa untuk membedakan suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, dapat diketahui dari adanya perbedaan ras, perbedaan budaya, perbedaan sosial, dan perbedaan bahasa (Fredrick Barth, ed. Terj. Nining Susilo, 1988:12). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan, secara terdefinisi Melayu adalah salah satu kelompok suku bangsa. Istilah *Melayu* muncul pertama sekali sejak ditemukannya tulisan penulis Cina yang beragama Budha yaitu *I-Tsing*, yang berkunjung dan menulis tentang Sumatera tahun 671, 635, dan 689 Masehi (C.O. Blagden, 1899:211-213).

Perkembangan kebudayaan Melayu di seluruh Nusantara dominan dipengaruhi oleh adanya kesamaan umum identitas yang dimiliki dilandasi oleh berbagai interaksi dan interelasi. Kedekatan batin ditentukan oleh

berbagai latar belakang yang melingkupinya diantaranya adalah inter relasi kedekatan kesukuan (etnisitas), interelasi kedekatan geografis dan inter relasi demografis dan juga inter relasi kedekatan berdasarkan perasaan senasib karena pernah dijajah dan juga kedekatan berdasarkan faktor pergaulan antar suku bangsa. Selanjutnya kedekatan itu ditentukan pula oleh karena adanya interaksi persamaan emosional antar bangsa Melayu sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara satu sama lainnya di berbagai elemen budaya termasuk di dalamnya bahasa dan kesenian.

Hubungan kebudayaan Melayu ke dalam seni budaya lokal Nusantara sudah berlangsung lama. Sejak zaman dahulu orang-orang Melayu Indonesia telah lama menjalin hubungan (inter relasi) dengan orang-orang Melayu di Malaka sebelumnya. Pada masa itu wilayah-wilayah yang termasuk ke

dalam kawasan rumpun Melayu tidak mengenal batasan negara sehingga orang-orang Melayu di Pesisir Timur, orang Minangkabau, orang Sulawesi, orang Jawa, orang Kalimantan dan yang lainnya dan orang-orang Melayu di Melaka (Malaysia) menjalin hubungan yang tidak terbatas dalam berbagai bidang. Hal ini terjadi dikarenakan pada masa itu mereka tidak memerlukan dokumen-dokumen tertulis seperti paspor, kartu tanda pengenal dan sebagainya (Muhammad Zulfahmi, 2010:68). Mereka saling berinteraksi antara satu sama lainnya dengan berbagai tujuan yaitu meningkatkan volume perdagangan sehingga aktifitas perekonomian dilakukan dengan prinsip saling menguntungkan.

PEMBAHASAN

A. Interaksi dan Inter Relasi Kebudayaan Melayu Dengan Agama Islam

Masuknya Islam ke nusantara pada abad 14 memberi dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan budaya Melayu di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari beberapa genre-genre kesenian melayu

khususnya pada struktur musik Melayu pengaruh kebudayaan Islam dan Timur Tengah. Unsur-unsur kesenian Islam yang terdapat di kawasan Melayu yang dikenal antara lain adalah *zikir, barzanji, marhaban, rodat, ratib, hadrah, nasyid, salawaik*, dan lainnya hampir terdapat diseluruh kawasan Melayu Nusantara. Kebudayaan musik, dapat kita lihat dipergunakannya alat-alat musik khas budaya Islam seperti: *rebab, biola* (melalui budaya Barat), *gendang nobat, nafiri, serunai*, dan lainnya (Muhammad Takari, 2000: 72). Konsep musik Islam kemudian diserap etnis Melayu di kawasan ini, apalagi konsep *adat bersendi syara' dan syara'bersendikan Kitabullah* sebagai landasan budaya turut mengabsahkan proses ini dalam kehidupan masyarakat Melayu pada umumnya. Kebudayaan kawasan Pan-Islam (kawasan perkembangan agama Islam), konsep-konsep tentang dimensi ruang (modus) dalam musik dikenal dengan istilah *maqam* di Turki, *datsqah* di Persia, *naghmah* di Mesir, dan *taba* di Afrika Utara (magrib). Ide tentang ritem dikenal dengan istilah *iqaat* di Maghrib (William P. Malm, *Music* 1977: 75).

Selanjutnya dalam musik Pan-Islam pola-pola ritme secara umum ditulis dan dihubungkan dengan gendang tamburin dan mnemonik/onomatopeik dalam rangka proses belajarnya. Konsep-konsep musikal seperti ini berkembang di kawasan-kawasan negeri Melayu di seluruh Nusantara. Kemudian sebagian para ahli mengkaitkan seni membaca Al-Qur'an mengandung unsur-unsur musikal, dengan norma-norma musikalnya yang terdapat dalam ilmu tajwid. Namun demikian pada prinsipnya membaca *Al-Qur'an*, termasuk panggilan waktu sholat yang disebut dengan *azandan iqamat tidak bisa* disamakan dengan pengertian musik secara konvensional. Dalam persepsi Islami "lebih" mengandung pengertian aktivitas religi dibandingkan dengan aktivitas musikal (Muhammad Takari, dalam Abdul Latif Abu Bakar et al., 2000: 73).

B. Interaksi dan Inter Relasi Kebudayaan Melayu dengan Musik Pan Islam.

Unsur serapan dalam bidang musik lainnya dapat dilihat pada wilayah kebudayaan Melayu dan

menyebar ke tempat-tempat lain, dimana konsep-konsep musik Islam secara teoritis dan prakteknya diserap, seperti di Malaysia, Aceh, Pesisir Timur Sumatera Utara, Sumatera Barat (Minangkabau), Kalimantan, Jawa, dan yang lainnya. Dapat dilihat ada beberapa *maqam* yang mereka serap sebagai dasar pengembangan musik-musik seperti: *rast, bayati, husaini, hijaz, yaman hijaz, sikakira, ushaq*, dan lain-lain. *Maqam* inilah yang menjadi dasar pengembangan melodi musik Islam seperti *nasyid, hadrah, marhaban*, dan sejenisnya. Sedangkan unsur-unsur tekstual umumnya berdasar kepada *Al-Barzanji* dan karya-karya seniman Melayu lainnya yang sesuai dengan kebutuhan setempat (lokal genius) dimana masyarakatnya berada.

Pengaruh dari Timur Tengah lainnya terdapat pada alat musik *rebab* yang dibawa dari India ke Indonesia. Mengenai *rebab* ini telah ditulis oleh Al Farabi (870-950 M) dalam bukunya '*Kitabul Musiqi Al-Kabir*', dengan istilah *rabab* (Muhammad Takari, dalam Abdul Latif Abu Bakar et al., 2000: 8). Pada kebudayaan Melayu alat musik gesek ini merupakan jenis *spike*

fidel yang dipakai dalam ansambel musik pengiring teater Makyong. Pengaruh lainnya terdapat pada alat musik tiup Melayu yang disebut *serunai*, pada alat musik Arab yang diberi nama *zurna*, *sonapada* alat musik Cina, *sahnay* pada alat musik India dan '*surmay*' pada alat musik Persia.

Setiap kegiatan budaya, seperti pesta budaya, perkawinan dan acara ritual lainnya, (*Alek* dalam bahasa Minangkabau) berbagai seni musik Islam, etnis Melayu di Nusantara mempunyai konsep dasar musik Islam yang diperkaya oleh bahasa-bahasa etnis seperti bahasa yang terdapat pada kawasan budaya Melayu di seluruh Nusantara. Terkait dengan konsep seperti ini, maka dalam suatu lagu dapat dijumpai lagu yang sepenuhnya berbahasa Arab, campuran, atau bahasa etnis setempat. Dalam kesenian Minangkabau yang bernuansa Islam dikenal beberapa genre kesenian seperti diantaranya adalah kesenian *dikia*, *dikie rabano*, *dikie kubano*, *salawaik dulang*, *salawaik talam*, dan lain-lain.

C. Interaksi dan Inter Relasi Dalam Bidang Seni Tari

Pengaruh kebudayaan Melayu sebagai hasil interaksi dan inter relasi dalam bidang seni tari sangat menonjol dan saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Namun pengaruh tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tari di tempat dimana masyarakat Melayu tersebut berada. Persamaan beberapa tarian bukan ditinjau dari segi bentuk gerakannya tetapi lebih kepada penggunaannya di tengah-tengah masyarakat dimana tarian tersebut diciptakan. Tarian-tarian Melayu nusantara menggambarkan sistem sosial yang berlaku di masyarakatnya. Sistem sosial tersebut disimbolkan dengan gerakan-gerakan yang merupakan perpaduan antara estetika dan etika yang berlaku pada masyarakat Melayu.

Oleh karena tari-tarian yang diciptakan itu mempunyai peranan yang penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat Melayu, maka tidak jarang masyarakatnya menganggap senimannya mempunyai status sosial yang tinggi. Demikian besar peranan seniman tari untuk menunjukkan karyanya sehingga

masyarakat benar-benar menganggapnya pahlawan. Hal ini dapat kita kenal dari beberapa seniman tari diantaranya adalah *Gusmiyati Suid*, *Huriah Adam* (Minangkabau), *Sauti* (Deli) Penata tari Jawa, Betawi, Sunda, Bali, Sulawesi, Irian dan banyak lagi seniman tari lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Hampir semua tari-tarian Melayu klasik gerakan dilakukan penuh simbol dan makna. Gerakan yang lembut menunjukkan masyarakatnya berjiwa santun dan penuh kelembutan. Gerakan yang cepat menggambarkan jiwa yang penuh semangat untuk bersatu mengatasi berbagai problema kehidupan seperti semangat dalam bekerja dan bergotong royong, gerakan silat, gerakan memetik bunga, gerakan nelayan menangkap ikan di laut, gerakan turun ke sawah, gerakan pergaulan muda-mudi dan sebagainya. Simbol-simbol gerakan tadi hampir dimiliki oleh semua masyarakat berkebudayaan Melayu di Nusantara yang menunjukkan identitas masyarakat tersebut. Tari-tarian yang diciptakan oleh para senimannya digunakan dalam berbagai aktifitas

baik yang bersifat sakral maupun hiburan semata.



Gambar 1.
Tari Zapin, simbol persatuan masyarakat Nusantara,
sumber: www.sinarharian.com.my, Februari 2015.

Beberapa tarian khas daerah dapat kita kenal diantaranya adalah tarian *Seudati* dari Aceh, *Tari Serampang XII* dari Deli, *Tari Piriang* dari Minangkabau, *Tari Gending Sriwijaya* dari Sumatera Selatan, *Tari Sigeh* dari Lampung, *Tari Persembahan* dari Jambi dan lainnya. Di luar pulau Sumatera dikenal juga tarian Jawa, Sunda, Bali, Tarian Dayak Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian. Kadang-kadang mereka dipertemukan dalam suatu even tarian yang berskala nasional dimana setiap peserta akan menunjukkan kebolehannya. Dalam sebuah pertunjukan mereka unjuk kebolehan masing-masing sebagai bentuk wujud ekspresi yang menggambarkan

identitas kebudayaannya. Dari kondisi ini tarian bukan hanya sebagai identitas semata melainkan sudah menjadi media jembatan pergaulan antar suku sehingga setiap tarian yang ditampilkan menambah wawasan bagi penari lainnya. Maka tidak jarang seorang penari dapat menarikan tarian yang berasal dari suku lainnya, dan menjadi pemer kaya khasanah pengetahuannya disamping untuk menambah pengalamannya dalam bidang seni tari. Dari kondisi ini mereka akan menjadi sniman lintas budaya sehingga memberi dampak yang positif sebagai seorang yang mampu melepaskan diri dari pandangan sempit etnosentrisme.

D. Interaksi dan Inter relasi Dalam Bidang Seni Teater Melayu

Teater adalah tempat pertunjukan **kesenian** yang dilakokkan di hadapan penonton secara langsung dengan menggunakan kombinasi dialog, gerak isyarat, musik, tarian, dan sebagainya. Sebagai bangsa yang beraneka ragam seni dan budayanya, Indonesia dikenal kaya akan berbagai jenis teater tradisionalnya. Dari sekian banyak jenis teater yang dikenal itu

teater Melayu dikenal banyak ragamnya dan meyebar di beberapa wilayah-wilayah budaya tertentu. Teater Melayu sangat beraneka ragam jenisnya, diberbagai tempat teater, Melayu menjadi ikon dan menjadi ciri khas daerah masing-masing. Berikut ini adalah contoh teater Melayu yang ada di Indonesia diantaranya adalah Teater *Dumuluk* dari Sumatera Selatan, teater *Mendu*, *Menhora* dan teater *Makyong* dari Riau, teater *Mamanda* dari Kalimantan, teater *Randai* dari Minangkabau dan teater *Bangsawan* dari Pesisir Timur Sumatera Utara.

1. Teater Dul Muluk Dari Sumatera Selatan

Pertunjukan Dulmuluk dibawakan secara spontan dan menghibur, bahkan penonton juga bisa merespons percakapan di atas panggung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan bahasa Palembang. Pertunjukan teater Melayu Dulmuluk sudah populer pada awal abad ke-20, yaitu pada masa penjajahan Jepang sejak tahun 1942. Seni pertunjukan teater tradisi yang disukai rakyat ini berkembang dan dipentaskan di atas panggung-panggung maupun dalam kegiatan

seremonial pemerintahan. Pertunjukan teater *Dulmuluk* menjadi menarik karena menampilkan unsur-unsur seni teater yang lengkap seperti cerita dengan dialog-dialog yang dinamis, penggunaan syair-syair yang kuat, sajian lagu-lagu Melayu, dan lawak di dalamnya. Lawak dalam pertunjukan *Dulmuluk* sering menampilkan adegan sindiran dan menertawakan ironi kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu dengan maksud agar masyarakat dapat mengubah prilakunya dari kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik.



Gambar 2.
Pertunjukan Teater Dul Muluk Palembang,
(Foto Antarasumsel.com/Arina Suwanto,
2013)

Ada beberapa versi tentang sejarah teater tradisional yang berkembang di Sumatera Selatan itu, satu versi menyebutkan, teater ini bermula dari syair Raja Ali Haji, sastrawan yang pernah bermukim di

Riau dan terkenal dengan Gurindam 12nya. Salah satu syair Raja Ali Haji diterbitkan dalam buku *Kejayaan Kerajaan Melayu*. Karya yang mengisahkan Raja Abdul Muluk itu terkenal dan menyebar di berbagai daerah Melayu, termasuk Palembang. Versi lain menyebutkan, istilah *Dulmuluk* berasal dari seseorang pedagang keturunan Arab, yang bernama Wan Bakar, membacakan syair-syair tentang Abdul Muluk. Acara tersebut menarik minat dan perhatian masyarakat sehingga mereka datang berkerumun untuk menyaksikan pembacaan syair-syair tersebut. Dari pembacaan syair-syair kisah Abdul Muluk inilah kemudian dikenal menjadi teater *Dulmuluk*, sehingga istilah ini populer dan melekat pada masyarakat Sumatera Selatan sampai sekarang.

2. Teater Mendu dari Kepulauan Riau

Teater Mendu adalah sebuah teater pengaruh Hindu yang menyebar ke berbagai tempat-tempat lain seperti Pulau Tujuh, yakni: *Bunguran Timur* (Ranai dan Sepempang), *Siantan* (Terempa dan Langi), dan *Midai* di pulau Natuna Provinsi Kepulauan

Riau. Mendu adalah seni pertunjukan yang terbilang unik, dimana cerita yang dimainkan tanpa naskah, sehingga para pemain harus hafal benar alur ceritanya secara luar kepala. Cerita yang dimainkan adalah Hikayat Dewa Mendu yang diangkat dari cerita rakyat masyarakat Bunguran-Natuna. Isi Cerita pada teater mendu dibagi ke dalam tujuh episode yakni:

1. Episode pertama, yaitu menceritakan kehidupan di kayangan dan turunnya Dewa Mendu dan Angkara Dewa ke dunia yang fana.
2. Episode kedua, menceritakan berpisahnya Dewa Mendu dengan Siti Mahdewi akibat perbuatan jin jahat yang diutus oleh Maharaja Laksemalik.
3. Episode ketiga, menceritakan perjalanan Siti Mahdewi melahirkan anaknya yang diberi nama Kilan Cahaya, kemudian berjumpa dengan NenekKabayan.
4. Episode keempat, mengisahkan tentang perjalanan Dewa Mendu yang kemudian sampai di sebuah kerajaan, yang rajanya bernama Bahailani.
5. Episode kelima, menceritakan perjalanan Dewa Mendu ke sebuah kerajaan yang rajanya bernama Majusi.

6. Episode keenam, menceritakan perjalanan Dewa Mendu ke sebuah kerajaan yang rajanya bernama Firmansyah.

7. Episode ketujuh, mengisahkan bagaimana Dewa Mendu bertemu dengan Kilan Cahaya dan perkelahian antara keduanya.

Pertunjukan teater Mendu disajikan dalam bentuk dialog-dialog yang disampaikan dengan menyajikan beberapa tarian dan nyanyian yang diiringi dengan musik yang khas. Musik pengiring teater *Mendu* terdiri dari gabungan bunyi gong, gendang, beduk, biola, dan kaleng. Sementara itu, untuk menambah semaraknya pertunjukan, penonton disuguhkan beberapa lagu yang dinyanyikan diantaranya adalah lagu *Air Mawar, Jalan Kunon, Ilang Wayat, Perang, Beremas, Ayuhai, Tale Satu, Pucok Labu, Sengkawang, Nasib, Numu Satu Serawak, Setanggi, Burung Putih, Wakang Pecah, Mas Merah, Indar Tarik Lembu, Numu Satu, Lemak Lamun, Lakau, dan Catuk*. Kemudian sajian pertunjukan teater Mendu selanjutnya menampilkan beberapa tarian diantaranya adalah tari *Air*

Mawar, Lemak Lamun, Lakau, Ladun, Jalan Runon, dan Baremas.

Bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukan teater Mendu ini dalam berdialog adalah bahasa Mendu dan bahasa Melayu sehari-hari masyarakat Palembang sekitarnya. Kemudian istilah-istilah bahasa Mendu digunakan oleh para tokoh utama, sedangkan bahasa Melayu Palembang sehari-hari digunakan oleh tokoh-tokoh lainnya, seperti pemeran *jin*, *dayang*, dan peran pembantu lainnya. Cerita Dewa Mendu ini dapat dimainkan dalam beberapa versi, namun inti ceritanya tetap sama. Tokoh-tokoh dalam seni pertunjukan teater Mendu, di samping *Dewa Mendu* adalah *Angkara Dewa, Siti Mahdewi, Maharaja Laksemalik, Kilan Cahaya, Nenek Kebayan, Raja Bahailani, Raja Majusi, Raja Firmansyah, dan Raja Beruk.*



Gambar 3.
Pergelaran Teater Mendu di Kota Pekanbaru,
(Foto: sumber Riau Post, April 2016)

Kemudian tokoh-tokoh pendukung lainnya yang jenaka seperti *Tuk Mugok* dan *Selamat Salabe* berperan seperti tokoh Punakawan dalam pewayangan yaitu sebagai penyaji humoris dalam cerita teater *Mendu*. Oleh karena itu, mereka menjadi bagian yang penting dan sangat disenangi oleh penonton. Keikutsertaan mereka dalam pertunjukan teater *Mendu* terbilang sangat penting disebabkan kemampuan mereka dalam melakukan dialog-dialog yang penuh canda dan lucu menambah dinamisasi pertunjukan teater *Mendu* ini.

3. Teater Mamanda dari Kalimantan

Seni pertunjukan teater tradisional *Mamanda* merupakan salah satu seni pertunjukan teater Melayu yang populer di Kutai pada masanya. Kesenian ini selalu dipertunjukkan pada setiap perayaan hari-hari besar nasional, pada acara perkawinan, khitanan, dan sebagainya. *Mamanda* merupakan salah satu jenis hiburan yang disenangi masyarakat Kalimantan. Ada dua versi cerita yang digunakan dalam *Mamanda* yaitu jalan cerita tentang sebuah kerajaan, maka pertunjukan *Mamanda* tersebut mirip

dengan Kethoprak pada kesnian teater yang berasal dari Jawa. Setting ceritanya berkisar tentang tokoh-tokoh Bangsawan Kerajaan yang ada di Kalimantan. Kemudian *Mamanda* yang berisi cerita rakyat biasa, maka pertunjukan Mamanda tersebut mirip dengan Ludruk Jawa. Istilah *Mamanda* diduga berasal dari istilah *pamanda* atau *paman*.



Gambar 4.
. Pertunjukan Teater Mamanda dari Kalimantan,
(Foto: Fariz Oktavian, Januari 2016)

Mamanda merupakan panggilan raja yang ditujukan kepada menteri, wajir atau mangkubuminya, sehingga sebutan kepada tokoh-tokoh ini diistilahkan dengan sebutan *pamanda menteri*, *pamanda wajir*, dan *pamanda mangkubumi*. Karena seringkali kata *pamanda* diucapkan dalam setiap pertunjukan, maka istilah tersebut menjadi julukan bagi seni pertunjukan itu sendiri. Dalam

pertunjukannya, Mamanda selalu menggunakan dua jenis alat musik yakni gendang dan biola pada awalnya. Namun pada perkembangan selanjutnya alat-alat musik yang digunakan sudah menggunakan campuran alat musik tradisional dan modern.

4. Teater Makyong

Teater Makyong merupakan teater yang menggabungkan drama tari, musik serta instrumen. *Makyong* mungkin telah mendapat pengaruh dari budaya Thailand dan juga budaya Jawa. Istilah *Makyong* diperkirakan berasal dari *Mak Hyang*, yang merupakan sebutan lain untuk *dewi padi* yang di beberapa tempat di Indonesia lebih dikenal dengan nama *Dewi Sri*. Iringan musik dan lagu terkadang menjadi penyampai makna tertentu dalam sebuah lakon. Tema dalam pertunjukan *Mak Yong* sepertinya telah dikembangkan dari berbagai cerita dan bentuk seni pertunjukan yang telah lebih dahulu hadir, seperti *teater Menora* di Muangthai, *Wayang Kulit*, *Teater Bangsawan*, *Cerita Panji*, dan beberapa cerita lisan lainnya yang

terdapat dalam khasanah seni pertunjukan Melayu. Lakon *Makyong* yang berkembang di Indonesia menggambarkan perjalanan putra mahkota yang tengah berjuang mengarungi kehidupan dengan bantuan Dewa. Inti dari ceritanya menggambarkan “pertarungan” antara kebaikan melawan kejahatan.



Gambar 5.
Pertunjukan teater Makyong,
(Foto Sumber:WACANA, Juli 2015)

Peran yang dimainkan dalam Teater *Makyong* biasanya meliputi Seorang Raja (Pak Yong), Putra Mahkota (Pak Yong Muda), Ratu (Mak Yong), Putri (Putri Mak Yong), Penasihat Raha (Ci Awang), Inang Bongsu (*inang* paling muda), Peramal (Tok Wak), Abdi Dalam, dan Tokoh Penjahat (Pembatak). Selain itu juga ada peran para dewa, raksasa, dan juga jin serta unsur alam yaitu binatang seperti burung, gajah, ular, dll). Semua peran atau tokoh yang dimainkan laki-laki biasanya menggunakan topeng,

kecuali tokoh yang dimainkan oleh perempuan.

Tokoh penasehat yang digambarkan sebagai seorang tua yang arif dan bijaksana biasanya menggunakan topeng berwarna merah, sedangkan sosok dewa menggunakan topeng berwarna putih. Selain itu juga ada topeng yang menggambarkan penjahat, binatang, jin dan yang lainnya. Di samping penggunaan topeng juga terdapat perlengkapan lainnya, seperti cambuk (*bilai, femiat*), bambu atau rotan (yang dibawa raja atau tokoh pangeran), tongkat kayu, sebuah layang-layang, tombak panjang, *gajang* atau kain pengikat, *jala* atau kain panjang, serta tempat air. Instrumen melodis yang sering digunakan diantaranya *rebab* dan *serunai*. Selain itu juga terdapat sepasang *gedombak* (gendang), dua *talempong* (gong kecil), *breng-breng* (gong pipih), *canang* (gong gantung), juga *ceracap* (tepuk bambu). Teater yang cukup terkenal pada masyarakat Melayu ini telah berkembang di Thailand, Malaysia, dan Indonesia yang diperkirakan muncul pada abad ke-17 Masehi. Di Indonesia, teater *Makyong* tersebar di Kepulauan Riau,

Sumatra Utara, hingga wilayah Kalimantan.

5. Teater *Randai* Minangkabau

Randai secara umum bisa diartikan sebagai 'bersenang-senang dengan membentuk lingkaran'. Oleh sebab itu, teater tradisional Minangkabau ini terkadang juga dikelompokkan sebagai permainan tradisional Minangkabau. Dalam sejarah kemunculannya, *Randai* telah dipengaruhi oleh bentuk teater lama, seperti *basijombang*, *komedi bangsawan* dan juga *tonil* Belanda. Transformasi ini semakin kaya dengan penambahan gaya penokohan, sandiwara serta *kaba* yang terus digubah. *Randai* adalah teater yang menggabungkan drama, musik, lagu, silat dan tarian. Pada awalnya, Teater tradisional Minangkabau ini untuk ditujukan untuk menyampaikan *kaba* (cerita rakyat) melalui lantunan syair dan iringan gerakan silat. Di dalam *randai* juga terdapat cerita yang dibawakan, seperti cerita *Anggun Nan Tongga*, *Cindua Mato*, cerita *Malin Deman*, dan cerita rakyat lainnya.

Sebuah kelompok *Randai* beranggotakan antara 15 hingga 25

pemain yang disesuaikan dengan lakon yang akan dimainkan. Gerak dasar *Randai* berasal dari pencak silat Minangkabau. Busana yang dikenakan oleh pemain *Randai* biasanya celana berwarna hitam atau putih, menggunakan kostum yang khas *taluaq balango* dengan atau tanpa kerah. Para pemainnya menggunakan ikat kepala, dan kain lebar yang dililitkan di pinggang mereka. Pimpinan pemainnya adalah seorang *dubalang* (kepala desa) biasanya membawa sebilah belati atau keris.



Gambar 6.

. Gerakan silat posisi melingkar pada teater *Randai* sebagai ciri khas pertunjukannya (Foto: sumber: "Randai Padang Panjang", Foto Michael J Lowe, Juli 2015)

Gerak silat biasanya muncul pada awal pertunjukan, peralihan adegan, pada saat adegan perkelahian, dan pada akhir pertunjukan. Para pemain *Randai* membentuk sebuah lingkaran yang berdiameter 5 sampai 8 meter atau lebih. Pada setiap adegannya, pemain menari, menyanyi,

juga menciptakan irama menggunakan tepukan tangan dan hentakan kaki. Lagu menjadi pengiring dalam dialog, saat pembuka adegan, dan penutup pertunjukan. Kemudian dialog akan disampaikan oleh pemain yang berada di tengah lingkaran. Ketika mereka sambil menari dalam lingkaran, bunyi 'hep ta' terdengar, merupakan tanda memulai gerak lagu berikutnya. Bunyi 'hep' diujarkan bersamaan dengan tepukan tangan dan bunyi 'ta' bersamaan dengan tepukan kaki. Sembari bergerak, bunyi 'hep' dan 'ta' terus disuarakan oleh pemain sebagai ciri khas dari pertunjukan *randai* ini dalam setiap gerakan melingkar.



Gambar 7.
Dinamisasi Gerak Dalam Pertunjukan Teater
Randai,
(Foto: sumber: [alhamidz's Blog](#), Januari 2013)

Semua gerakan *Randai* dituntun oleh aba-aba dari *janang* (pemimpin regu). Selain sebagai seni pertunjukan yang mempunyai unsur hiburan, tema-tema yang disuguhkan teater *Randai*

diambil dari kehidupan sehari-hari. Tema pertunjukan *randai* adalah sebagai media yang berguna sebagai penyajian peristiwa sejarah, adat-istiadat Minang yang berisikan pelajaran dari orang tua untuk generasi muda agar siap mengarungi kehidupannya. Bagian "pelajaran" ini biasanya muncul melalui cakapan. *Randai* ini biasanya dipentaskan di ruangan yang terbuka, seiring perkembangannya, kini *Randai* dipentaskan di gedung-gedung pertunjukan. *Randai* biasanya digelar dalam rangka menyambut hasil panen, pesta perkawinan atau acara besar lainnya. Waktu pertunjukan biasanya dilakukan di malam hari dan dapat berlangsung selama beberapa hari tergantung lakon yang diangkat. Seni teater *Randai* perkembangannya meliputi daerah-daerah di Riau, dan cenderung disesuaikan dengan ranah pertunjukan populer dewasa ini. Isi ceritanya berangkat dari perpaduan konsep tradisi dan modern terutama oleh para kawula muda yang turut serta menjaga eksistensi pertunjukannya. *Randai* juga sangat diminati oleh masyarakat Eropa dewasa ini dimana permintaan pertunjukannya dapat

dikatakan semakin tinggi frekwensinya dibanding teater Melayu lainnya.

6. Teater *Bangsawan* Dari Malaysia

Teater *Bangsawan* biasa juga disebut dengan Wayang *Bangsawan* atau *Indra Bangsawan*. Menurut berbagai versi kesejarahannya, teater *Bangsawan* muncul ketika masyarakat Persia ber imigrasi ke India karena pertentangan ideology ditanah airnya. Namun menurut Ediruslan dan Hasan Junus (t.t) kedatangan rombongan Teater *Bangsawan* ke Pulau Penang pada tahun 1870 bukanlah dari Persia, tetapi warga Majusi yang melarikan diri ke India karena tidak mau di-Islam-kan. Kemudian keturunan orang-orang Majusi yang banyak bermukim di Mumbay inilah yang akhirnya membawa Wayang Parsi ke Pulau Penang. Selanjutnya kemudian pada tahun 1885-1902 teater *Bangsawan* populer dan menyebar keseluruh semenanjung Malaysia, Kesultanan-kesultanan Melayu di Riau, Sumatra Utara, dan Kalimantan Barat.

Menurut Luckman Sinar, di wilayah Pesisir Timur Sumatra Utara, kelompok pertunjukan teater

Bangsawan Malaysia menjejakkan kakinya ke Sumatra adalah atas undangan Sultan Deli di Medan.



Gambar 8.
Pertunjukan Teater *Bangsawan* dari Malaysia
(Foto: Sumber foto: Noor Hafedah Jamiyil, 2016)

Sejak itulah lahir kelompok pertunjukan teater *Bangsawan* yang pertama sekali di Sumatra yaitu kelompok Opera *Bangsawan Indera Ratu* yang diklaim milik Sultan Serdang. Pada tahun 1913 kelompok opera *Bangsawan Indera Ratu* pemainnya terdiri dari orang-orang asing seperti orang Goa, Indo Eropa, Filipina dan lainnya (Luckman Sinar, 1990: 52).

Teater *Bangsawan* akhirnya populer dan berkembang di Sumatra Utara, sehingga memunculkan berbagai kelompok *Bangsawan* selanjutnya seperti *Opera Miss Ribu*, *Dardanella*, *Miss Alang Opera* dan yang lainnya pada tahun 1930-an (Luckman Sinar, 1990: 53). Opera *Bangsawan* yang merupakan seni

pertunjukan populer masyarakat perkotaan (*urban*) dan kerajaan pada masa kesultanan Deli. Opera Bangsawan yang pada awalnya merupakan salah satu bentuk seni hiburan istana kerajaan, dan kerajaan berfungsi sebagai pelindung seni (*patron*) pada masa itu.

PENUTUP

Demikianlah beberapa catatan akan adanya interaksi dan interrelasi yang terjadi pada seni budaya Melayu di kawasan Asia Tenggara. Interaksi dan inter relasi dalam pembentukan Peradaban Melayu ini merupakan sebuah proses dan akan berlangsung secara terus menerus sampai interaksi dan inter relasi itu membentuk suatu peradaban baru dalam rangka pembentukan identitas bangsa Melayu. Keberlangsungan interaksi dan inter relasi itu ditentukan oleh faktor faktor geografis, faktor sejarah, faktor sosial masyarakat baik dari dalam dan dari luar, faktor akulturasi serta mungkin juga faktor pola penyebaran kebudayaan dalam rangka membentuk jati dirinya yang disebut dengan identitas.

Adanya keragaman dalam pembentukan peradaban seni masyarakat Melayu di Nusantara disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah karena adanya interaksi dan inter relasi baik dari dalam kebudayaan itu sendiri maupun oleh karena adanya desakan yang kuat dari luar budaya itu. Kebudayaan Melayu memiliki beberapa tahapan perkembangan dimulai dari tahap perkembangan kebudayaan masa Animisme, Hindu Budha, Islam dan Portugis. Pengaruh kebudayaan yang menonjol adalah terdapat pada bidang bahasa dan kesenian karena ke dua bidang ini sangat intensif digunakan dalam pergaulan hidup masyarakat Melayu. Dalam bidang kesenian pengaruh kebudayaan ini dapat dilihat dari bentuk dan strukturnya yang dominan Animisme, Hindu, Budha, Islam dan Portugis (Barat).

Kemudian pada perkembangan selanjutnya terjadi kombinasi antara pengaruh Animisme, Hindu, Budha, Islam dan Portugis secara bersamaan dalam satu genre kesenian. Jenis-jenis kesenian itu diantaranya adalah seni musik, seni tari, seni teater yang di gunakan untuk berbagai aktifitas baik

yang bersifat sakral, religi, maupun hiburan. Kesenian Melayu akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya dan mereka terus berjuang untuk mendapat tempat yang sejajar di pecaturan kebudayaan dunia sehingga diperlukan upaya pelestariannya.

KEPUSTAKAAN

- Barth, Frederick. ed., *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terj. Nining I. Soesilo (Jakarta: UI-Press, 1988).
- C.O. Blagden, *The Name Of Melayu*, Journal Of The Straits Brance Of The Royal Asiatic Society, t.k.: t.p, 1899.
- Malm, William P. *Music Culture Of the Pacific, the Near East and Asia*, (Englewoods Cliff New Jersey: Prentics Hall, 1977).
- Sinar, Luckman. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, (Medan Percetakan PERWIRA, 1990).
- Takari, Muhammad. ” *Peralihan Rentak Gendang Melayu Pesisir Timur, Sumatera Utara*” dalam Abdul Latif Abu Bakar, et al. , *Media dan Seni Warian Melayu Serumpun dalam Gendang Nusantara*. Majelis Perbandaran Melaka Bandaraya Bersejarah, 2000.
- Zulfahmi, Muhammad. *Integralistik Instrumen Biola Dalam Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia, 2011.
- _____, *Akulturasi Biola Dalam Kebudayaan Musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*, Jurnal Ekspresi Seni Vol. 12 no 1, Juni 2010.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizal, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.

7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

